

**DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL**

Studi Pemikiran Lima Kiai Pondok Pesantren  
di Daerah Istimewa Yogyakarta



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama  
Dalam Bidang Ilmu Dakwah

Oleh

ZAINAL ARIFIN THOHA  
90220878

1998

NOTA DINAS

Prof. Dr. Faisal Ismail, MA. Kepada Yth.  
Dosen Fakultas Dakwah Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta IAIN Sunan Kalijaga  
di-  
Yogyakarta.

Hal : Persetujuan Skripsi  
Saudara Zainal Arifin Thoha

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Zainal Arifin Thoha yang berjudul: "**DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL: Studi Pemikiran Lima Kiai Pondok Pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta**", telah layak untuk diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna dimunaqasyahkan.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan dan terima kasih kami ucapkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 27 Juni 1998

Pembimbing



Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.

NIP: 150 102 060

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi

### DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL

Studi Kepustakaan dan Pemikiran Lima Kiai Pondok Pesantren  
di Daerah Istimewa Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh

**ZAINAL ARIFIN THOHA**

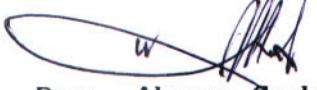
Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada  
tanggal 20 Juli 1998 dan dinyatakan telah memenuhi  
syarat dapat diterima Sidang Dewan Munaqasyah

Ketua Sidang

  
**Drs. Sufaat Mansur**

NIP : 150 017 908

Sekretaris Sidang

  
**Drs. Abror Sodik**

NIP : 150 240 124

Pengaji I / Pembimbing

  
**Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.**

NIP : 150 102 060

Pengaji II

  
**Drs. H. Nasruddin Harahap, SU.**

NIP : 150 169 831

Pengaji III

  
**Drs. Abd. Rahman H.**

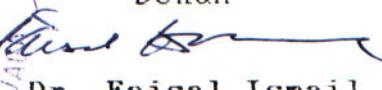
NIP : 150 104 164

Yogyakarta, 20 Juli 1998

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

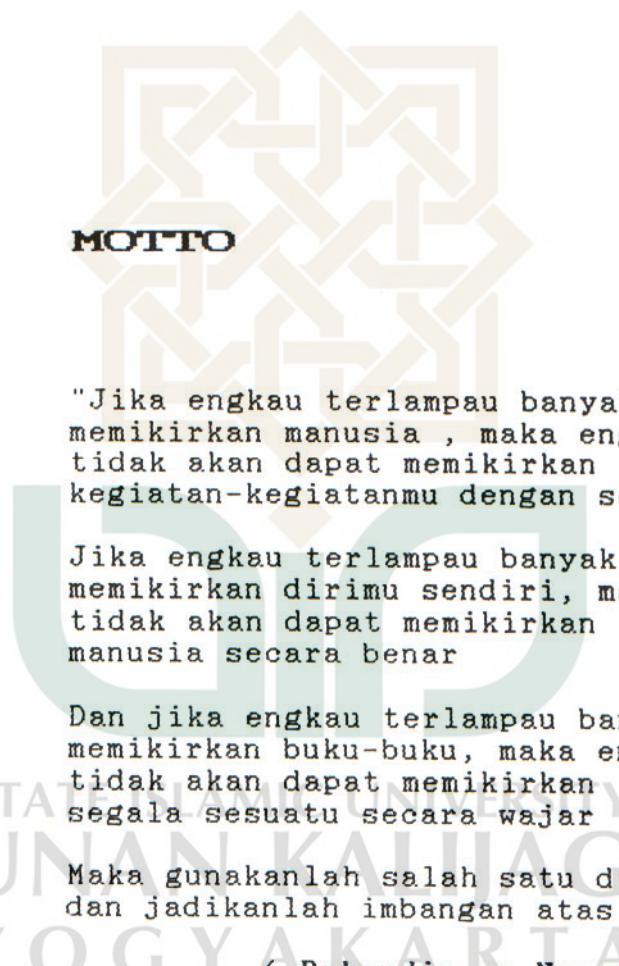
Fakultas Dakwah

Dekan

  
**Prof. Dr. Faisal Ismail, MA.**

NIP : 150 102 060





## MOTTO

"Jika engkau terlampaui banyak  
memikirkan manusia, maka engkau  
tidak akan dapat memikirkan  
kegiatan-kegiatannya dengan sepantasnya

Jika engkau terlampaui banyak  
memikirkan dirimu sendiri, maka engkau  
tidak akan dapat memikirkan  
manusia secara benar

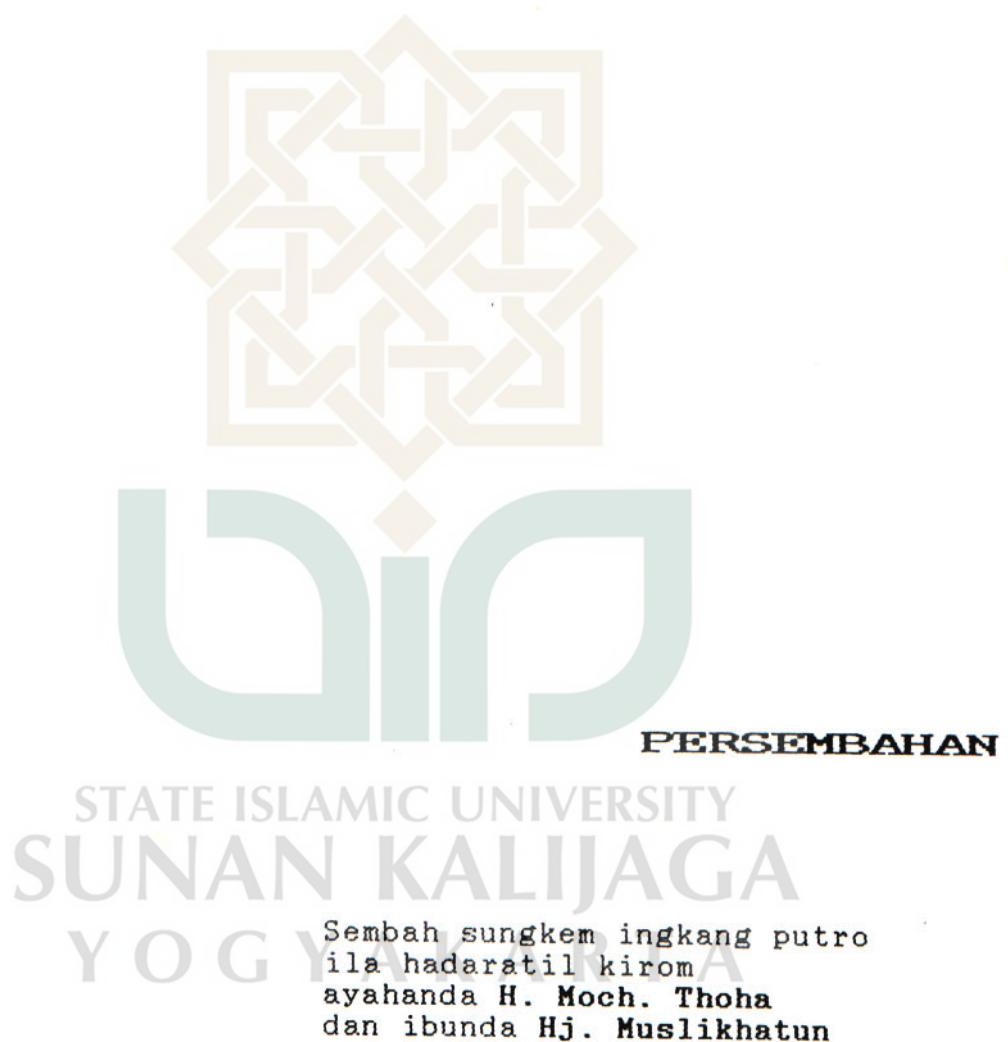
Dan jika engkau terlampaui banyak  
memikirkan buku-buku, maka engkau  
tidak akan dapat memikirkan  
segala sesuatu secara wajar

Maka gunakanlah salah satu diantaranya  
dan jadikanlah imbalan atas lainnya."

( Bahaudin an-Naqsabandhi )\*

---

\* Nasihat sang guru para sufi ini, terdapat  
dalam buku *Hikmah dari Timur*, karya Idries Shah  
Pustaka Bandung, 1982.



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahi rabbil 'alamin, wa shalatu wa salamu 'ala sayidina wa maulana muhammadin wa 'ala alihia wa ash-habihi wa tabi'in wa tabi'it-tabi'in wa liummatihi ajma'in ila yaumiddin, ya robbal 'alamin. Hanya oleh karunia dan kekuatan yang diberikan Allah SWT, juga oleh sinar sang *nuuril anwar* Rasulullah Muhammad SAW, maka penulis dapat merampungkan skripsi yang melelahkan sekaligus penuh tantangan ini.

Menulis skripsi, sesungguhnya bukan hal yang terlampau sulit, akan tetapi tata hidup yang oleh modernisme-birokratis telah dibikin mekanik, menjadikan daya organisme jadi ringkih dan sumpek. Kebebasan kognitif, juga daya pegas kreasi yang dipasung, hanya dapat membayangkan semilir angin yang berlalu dengan tariannya yang lenggang, dari balik jeruji edukasi yang tak membebaskan sejak dari pikiran. Lantaran itu, pikiran yang kokoh secara fitrah dibuat jadi limbung tak berdaya. Tetapi apa boleh buat, apa yang disebut sebagai kawat, kadang tak cuma identik dengan tirani, melainkan juga aliran listrik yang menyinari.

Pijar-pijar pencerahan, sungguh amat penulis rasakan, terutama dari guru yang arif dan rendah hati, yakni bapak Prof. Dr. Faisal Ismail, MA. (pembimbing skripsi), juga bapak Drs. Afif Rifa'i, MS. (pembimbing akademik), dimana saat penulis merampungkan skripsi ini kedua beliau sedang dicoba oleh Tuhan dengan karunia

sakit (semoga cepat mendapatkan kesembuhan dari Allah SWT, *Amin ya robbal 'alamin*). Dari danau kasih sayang yang dicurahkan kedua beliau, penulis dapat bermandi pencerahan, bahwasanya "*pengetahuan yang tinggi tanpa diserta oleh rasa kerendahan hati; seperti pohon-pohon angkuh yang tinggi, membuat tetumbuhan dibawahnya tak beroleh matahari*".

Kepada istri penulis (Maya Veri Oktavia) yang setia menemani dengan hidangan kopi, tiada kata yang patut penulis sampaikan kecuali "*Allahumma j' al azwaaji qurrota a'yuni*". Juga kepada sahabatku Achmad Zaidin, "*tanpa bantuan tenaga dan pikiranmu, kiranya huruf-huruf skripsi tak akan seindah ini*". Kepada adinda penulis (Hj. Nurul Fadlilah dan Khoirun Nisa') yang selalu menanyakan "*kapan kakak merampungkan?*", Insya Allah akan segera kakak hadiahkan sebentuk oleh-oleh khas Yogyakarta. Dan akhirnya, cium khidmad penulis untuk tangan-tangan yang menorehkan karya di altar jiwa, yakni para dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga. Juga peluk-hangat-persahabatan untuk teman-teman sepermainan di arena "*demonstrasi mahasiswa*"; semoga demokrasi dan reformasi tetap membahana.

Akhirul kalam, bila ada luka kata dan laku yang alpa menyapa, sudilah kiranya bertitip salam, agar hati senantiasa tenram --dalam persaudaraan dan kasih sayang. *Wallahurrohman*.

Wassalmu'alaikum Wr. Wb.

Yogya, 27 Juni 1998

H. Zainal Arifin Thoha

PERPUSTAKAAN  
IAIN SUNAN KALIJAGA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMPERBAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	ii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Kegunaan Penelitian .....	12
F. Landasan Teori .....	13
G. Metodologi Penelitian .....	35
H. Sistematika Penulisan .....	40

### BAB II : DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Realitas Dakwah Islam .....	42
1. Individu dan Masyarakat .....	45
2. Kepemimpinan .....	53
3. Dakwah Islam .....	64
B. Fenomena Perubahan Sosial .....	86
1. Perubahan Sosial-budaya .....	88
2. Perubahan Pemikiran Agama .....	95

**BAB III : PANDANGAN KIAI**

A. KH. Mufid Mas'ud .....	103
B. Kiai Abdullah Hasan .....	115
C. KH. A. Warson Munawwir .....	124
D. KH. A. Muhamimin .....	131
E. KH. Mudjab Mahalli .....	136

**BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	141
B. Saran-saran .....	143
C. Kata Penutup .....	144

DAFTAR PUSTAKA

INTERVIEW GUIDE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. PENEGRASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman, disini perlu kiranya terlebih dahulu penulis memberikan batasan masalah atau penegasan judul yang dimaksud.

##### Pertama, Dakwah

Menurut Farid Ma'ruf Noor:

Dakwah merupakan suatu perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung tinggi Undang-Undang Ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat (cetak miring dari penulis) sehingga ajaran Islam menjadi *sibghah* (celupan) yang mendasari, menjawai, dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya.<sup>1)</sup>

Dakwah yang penulis maksud disini, adalah upaya-upaya --baik *bil-lisan* maupun *bil-hal*-- konsepsional, komprehensif dan aplikatif untuk menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran Islam.

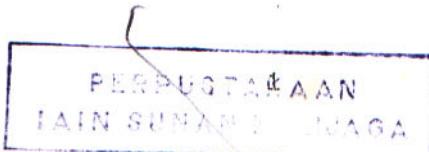
##### Kedua, Perubahan Sosial

Perubahan sosial, menurut Selo Soemardjan adalah:

Sebuah konsep yang mencakup bermacam perubahan di dalam lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antar kelompok di dalam masyarakat.<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1981), hal. 28-29.

<sup>2)</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1981), hal. 3.



Perubahan sosial yang penulis maksud disini adalah perubahan bidang kebudayaan dan perubahan bidang keagamaan, yakni pemikiran Islam, yang mempengaruhi sistem sosial di dalam masyarakat.

### Ketiga, Pandangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan pandangan adalah:

(1) benda atau orang yang dipandang; (2) hasil perbuatan memandang atau memperhatikan; (3) merupakan kata kiasan dari pengetahuan; dan (4) merupakan kata kiasan dari pendapat seseorang, misalnya kata *pandangan hidup* berarti konsep yang dimiliki seseorang atau golongan di masyarakat yang bermaksud menanggapi atau menerangkan segala masalah di dunia ini.<sup>3)</sup>

Adapun yang penulis maksud di sini, adalah pendapat seseorang, dalam hal ini kiai, mengenai konsep dan aplikasi dakwah di tengah perubahan sosial.

### Keempat, Kiai

Kiai, menurut Zamakhsyari Dhofier:

Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.<sup>4)</sup>

Penulis menggunakan definisi mengenai kiai yang diberikan oleh Zamakhsyari tersebut. Sedangkan lima kiai yang dimaksud, adalah; (1) KH. Mufid Mas'ud; (2) K. Abdullah Hasan; (3) KH. Warson Munawwir;

<sup>3)</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 643.

<sup>4)</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 55.

(4) KH. A. Muhammin; dan (5) KH. Mudjab Mahalli. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan, penyebutan kiai juga penulis berikan kepada seseorang yang memiliki *konsern* dan kepedulian terhadap dakwah Islam dalam masyarakat. Sebab seperti kita ketahui, seiring perubahan sosial, sebutan kiai juga disematkan kepada da'i yang tidak memiliki pesantren (seperti KH. Zainuddin MZ; KH. Kosim Nurseha; dan sebagainya), lalu kepada politikus (seperti KH. Chalik Murod dari PDI, dan sebagainya), juga kepada pimpinan organisasi kemasyarakatan atau lembaga pemerintahan (seperti KH. Abdurrahman Wahid; KH. Hasan Basri; dan sebagainya).

#### Kelima, Pondok Pesantren

Pondok pesantren, menurut Abdurrahman Wahid:

Adalah sebuah subkultur. Dalam arti: (1) Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini; (2) terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupannya; (3) terdapatnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri yang berlangsung dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya; (4) adanya daya tarik ke luar, sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada di masyarakat itu sendiri; dan (5) berkembangnya suatu proses pengaruh-mempengaruhi dalam masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universil diterima kedua belah pihak.<sup>5)</sup>

Pondok pesantren yang dimaksud dalam judul tersebut di atas, adalah lembaga dimana kiai bertempat tinggal dan menjadi pengasuh di dalamnya. Di sini,

<sup>5)</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1984), hal. 9-10.

pondok pesantren yang dimaksud, meliputi: (1) Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman; (2) Pondok Pesantren Mlangi, Sleman; (3) Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta; (4) Pondok Pesantren Nurul Ummahat, Kota Gede; dan (5) Pondok Pesantren Al-Mahalli, Wonokromo, Bantul.

**Keenam, Daerah Istimewa Yogyakarta.**

Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Jawa Tengah sebelah selatan. Di bagian barat dan sepanohnya di bagian utara berbatasan dengan Karesidenan Kedu. Di Bagian timur-laut dan timur dari wilayah itu terdapatlah Karesidenan Surakarta. Gelombang Samudera Hindia menghempasi pantai-pantai selatan wilayah itu. Dan ujung paling utara dari wilayah tersebut terpacak pada kawah Gunung Merapi.

Yogyakarta, disebut Daerah Istimewa dalam Republik Indonesia karena pada mulanya ia merupakan daerah berpemerintahan sendiri (swapraja) pada jaman Belanda dan Jepang. Ibu Kota yang namanya sama dengan nama Daerah Istimewa itu terletak di tengah-tengah pada ketinggian 113 Meter di atas permukaan laut dan merupakan kota satu-satunya di seluruh daerah itu. Sekarang kota ini merupakan satuan pemerintahan sendiri, sedangkan daerah-daerah lainnya dibagi menjadi empat kabupaten: Kulon Progo di sebelah barat, Sleman di utara, Bantul di tengah bagian selatan, dan Gunung Kidul di selatan dan timur.<sup>6)</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul **Dakwah dan Perubahan Sosial dalam Pandangan Kiai (Studi Pemikiran Lima Kiai Pondok Pesantren di Daerah Istimewa Yogyakarta)** adalah pandangan atau pemikiran lima kiai

<sup>6)</sup>Selo Soemardjan, *Op. Cit.* hal. 13-15.

Pondok Pesantren mengenai konsep dan aplikasi dakwah Islam di tengah perubahan ekonomi, politik, budaya dan agama, yang mempengaruhi sistem sosial masyarakat.

#### B. LATAR BELAKANG MASALAH

Modernisasi, suatu istilah yang akrab bagi telinga banyak masyarakat di negara-negara Dunia Ketiga, tak pelak menimbulkan daya tarik yang berimplikasi dalam wacana kehidupan sosial. Pemerintah, dalam hal ini, sengaja memasyarakatkan istilah tersebut, dengan maksud hendak memajukan bangsa, sebagaimana standar yang dipakai oleh negara-negara Barat atau negara Dunia Pertama.

Sudah barang tentu, modernisasi yang berkiblat pada Barat itu, menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif, juga entah itu disadari atau pun tidak, bagi situasi serta kondisi kemasyarakatan dan kebangsaan. Sebab, dalam modernisasi itu sendiri, sesungguhnya tersimpan suatu ideologi yang tidak netral nilai. Dalam arti, ia bersangkut-paut dengan berbagai kepentingan, baik individu, kelompok, negara, maupun blok-blok dalam skala internasional.

Modernisasi, yang di negara kita biasa disebut dengan istilah "pembangunan" itu, menurut Mansor Faqih, tidak lain merupakan terjemahan dari kata *developmentalisme*.

Diskursus developmentalisme, awal mulanya bukan saja berkait erat dengan perebutan pengaruh antar dua kekuatan 'superpower' dalam rangka 'perang dingin', namun juga berkait dengan upaya kubu

Barat untuk membendung pengaruh semangat anti kapitalisme dan anti Amerika dari rakyat di Dunia Ketiga, yang dimulai semenjak tahun 1950-an.<sup>7)</sup>

Dengan demikian, developmentalisme atau modernisasi, tidak lain merupakan proyek Barat untuk membendung berkembangnya sosialisme di satu pihak, dan memekarkan gagasan-gagasan kapitalisme di pihak lain.

Gagasan-gagasan modernisasi inilah, yang kemudian membawa perubahan-perubahan dalam konteks berbangsa dan bernegara, juga dalam praksis sosial kehidupan masyarakat.<sup>8)</sup>

Perubahan sosial dalam praksis sosial itu, terutama yang paling terasa, adalah di bidang kebudayaan dan keagamaan.

Pertama, perubahan kebudayaan.

Perubahan sosial di bidang ini antara lain memunculkan proses akulturasi budaya.

Dalam proses tersebut berinteraksi faktor eksogen dan endogen, baik dalam bidang ideologi maupun dalam bidang teknologi proses Indonesianisasi, yang kemudian terjadi sintese dan menciptakan

<sup>7)</sup> Mansour Faqih, *ecologi Kaum Tertindas*, dalam Ahmad Suaedy, dkk. (editor), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1994), hal. 204-205.

<sup>8)</sup> Gagasan-gagasan tersebut diimporkan oleh bangsa kita, dan negara-negara Dunia Ketiga pada umumnya, melalui pengiriman para teknokrat, intelektual, pemimpin dan tokoh agamawan dan bahkan aktivis LSM ke lembaga-lembaga pendidikan Barat (*development studies*). Inilah apa yang disebut kemudian sebagai "proses ekspansi discourse development" ke Dunia Ketiga, melalui penciptaan network kelembagaan (seperti lembaga dana internasional, universitas, lembaga riset, badan perencanaan pembangunan nasional), dengan mana aparat developmentalisme kemudian berfungsi. Dan begitu terkonsolidasi mereka menentukan apa yang harus dibicarakan, dipikirkan, diidamkan, pendek kata semua diarahkan menuju ke arah gagasan developmentalisme dan modernisasi. Lihat, Mansour Faqih, *Ibid.*, hal. 208.

entitas baru *sui generis* yang memiliki otentisitas tersendiri. Di samping itu, seleksi menurut lokalitas serta tidak meratanya pengaruh berbagai aliran dari luar, baik intensitas maupun eksistensitasnya, mengiptakan keanekaragaman dan pluralisme kebudayaan.<sup>9)</sup>

Tentu, keanekaragaman dan pluralisme macam ini, membutuhkan suatu strategi kebudayaan tersendiri, yang harus mampu eklektik dan selektif menghadapi perubahan-perubahan lebih lanjut. Apalagi jika hal ini kita kaitkan dengan perubahan budaya yang berkecenderungan dan tercermin dalam perubahan gaya ataupun cara hidup masyarakat, seperti reifikasi, budaya manipulasi, budaya fragmentasi, dan budaya individualisasi.<sup>10)</sup>

Kedua, bidang keagamaan.

Di tengah iklim pembangunan atau modernisasi, perubahan agama itu mengarah pada fungsi yang bersifat normatif dan legalistik.

Agama dipahami dan difungsikan terutama sebagai kriteria penilai terhadap gagasan-gagasan atau cara baru yang ingin dimasyarakatkan dalam rangka pembangunan, terutama di kalangan atau lingkungan yang masih kuat dipengaruhi oleh agama.<sup>11)</sup>

Perubahan ini, dalam implikasi lebih lanjut, rupanya mempengaruhi berbagai pemikiran di kalangan intelektual Muslim, juga lembaga atau pun organisasi

9) Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hal. 57-58.

10) Lihat, Soerjanto Poespawardojo, *Pembangunan Nasional dalam Perspektif Budaya: Sebuah Pendekatan Filsafat*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1992), hal. 23.

11) Djohan Effendy, "Agama dan Pembangunan", dalam M. Sastraprasedja, dkk. (Editor), *Menguak Mitos-mitos Pembangunan: Telaah Etis dan Kritis*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hal. 75.

keagamaan dalam differensiasi garapan, kepentingan, maupun kecenderungannya terhadap fenomena pembangunan dan perubahan sosial itu sendiri.<sup>12)</sup>

Sudah barang tentu, menghadapi perubahan sosial seperti itu, perlu kiranya dibangun strategi-strategi baru dalam dakwah Islamiyah. Artinya, tidak mencukupi lagi (konsep) dakwah yang hanya berkutat atau menekankan diri sekedar *bil-lisan* atau pun *bil-hal*, melainkan perlu upaya-upaya baru (secara konsepsional) yang lebih komprehensif dan aplikatif. Untuk itu, perlu kiranya dakwah berrelasi dengan perangkat-perangkat modernitas, seperti teknologi, juga ilmu pengetahuan yang meliputi sosiologi, antropologi, sejarah,

12) Telaah spesifik dan kajian lebih lanjut tentang hal ini, dapat kita baca dalam buku: Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991); M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993); Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaaan*, (Bandung: Mizan, 1987); M. Rusli Karim, *Dinamika Islam di Indonesia: Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985); Sudirman Tebba, *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1993); Yogyakarta Robert W. Hafner, *ICMI dan Perjuangan Menuju Kelas Menengah Indonesia*, Endi Haryono, pent., (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1995); Dr. HM. Amien Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah, Dinamika*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1995); Elyasa KH Dharwisi (Ed.), *Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LKiS, 1994); Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kuasa dan Pencarian Wacana Baru*, Farid Wajidi. pent., (Yogyakarta: LKiS, 1994); Greg Fealy dan Greg Barton (Ed.), *Tradisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Ahmad Suaedy, dkk., pent., (Yogyakarta: LKiS, 1997); Zainal Arifin Thoha dan M. Aman Mustofa (Ed.), *Membangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur dan Gerakan Sosial NU*, (Yogyakarta: TIP-INHIS, 1997).

filsafat, hermeneutika, semiotika, dan sebagainya.<sup>13)</sup>

Hal ini penting, terutama berkenaan dengan laju perubahan sosial, baik yang menyangkut bidang kebudayaan maupun inheren dalam agama atau keagamaan itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar kebudayaan dan kehidupan keberagamaan tidak stagnan, melainkan dinamis, eklektik dan berkesinambungan.

Dalam konteks inilah, peran Kiai dan pondok

<sup>13)</sup> Pentingnya dakwah berrelasi dengan perangkat modernitas ini, pada dasarnya adalah juga pentingnya keilmuan Islam dikaji kembali secara lebih kritis, atau dalam bahasa Mohammed Arkoun; "keilmuan Islam memerlukan kritik-epistemologis". Kritik ini ditujukan pada bangunan pemikiran keislaman yang telah menyejarah, membudaya dalam berbagai budaya dan diserap dalam literatur-literatur keislaman yang ada. Menurut Arkoun, pemikiran keislaman dibangun dan disusun oleh generasi tertentu yang dilingkari oleh tantangan sejarah tertentu. Produk pemikiran generasi "terdahulu" tersebut, kemudian diwarisi begitu saja oleh generasi berikutnya tanpa mempertanyakan lebih lanjut; bagaimana sebenarnya "situasi historis" yang ikut menentukan corak sistematika keilmuan Islam saat itu. Akibatnya, hampir semua pemikiran keislaman terlepas dari pertimbangan kondisi sosio-historis yang melingkarinya pada saat "ilmu-ilmu" itu disusun, dan pada gilirannya, pemikiran Islam dianggap sudah begitu baku, sehingga generasi berikutnya tinggal mewarisi dan melanjutkan saja, tanpa mempertanyakan relevansinya dengan tantangan sejarah serta problematika zaman baru yang mengitari generasi yang datang. Lihat, M. Amil Abdullah, "Arkoun dan Kritik Nalar Islam", dalam Johan Hendrik Mauleman (Peny.), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun*, (Yogyakarta: LKiS, 1996), hal. 8. Digugah oleh kenyataan ini, maka Arkoun merintis suatu penelaahan kritis yang menggunakan berbagai unsur pemikiran dan ilmu pengetahuan Barat mutakhir, untuk membuka dan mengembangkan kembali pemikiran Islam. Diantaranya dengan mengetengahkan apa yang disebutnya sebagai pengembangan "Islamologi Terapan" untuk menjawab kebutuhan pengikut agama Islam di dunia kontemporer, lalu juga pengembangan "Anggitan Nalar Islami", "Profil Kesadaran Islami", guna "Menuju Pemersatuhan Kembali Kesadaran Islami". Lihat, Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Rahayu S. Hidayat, pent., (Jakarta: INIS, 1994), hal. 30-33.

pesantren, amatlah signifikan, utamanya dalam pengembangan dakwah Islam. Sebab, Kiai, sebagaimana dikatakan Abdurrahman Wahid, bukan saja berperan sebagai 'makelar budaya' (*cultural broker*) seperti dalam teori Clifford Geertz,<sup>14)</sup> melainkan lebih dari itu, kiai, justru mampu memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Ia bukan kurang berperan karena menunda datangnya perubahan melalui proses penyaringan informasi, melainkan ia sepenuhnya berperan karena ia mengerti bahwa perubahan sosial adalah perkembangan yang tak terelakkan lagi. Masalah yang dihadapinya adalah bagaimana kebutuhan akan perubahan itu dapat dipenuhi tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada, melainkan justru dengan memanfaatkan ikatan-ikatan itu sebagai mekanisme perubahan sosial yang

<sup>14)</sup> Menurut Clifford Geertz, kiai berperan sebagai alat penyaring atas arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membuang apa yang dianggap merusak bagi mereka. Namun, kata Geertz, peranan penyaring itu akan macet, manakala arus informasi yang masuk begitu deras dan tidak mungkin lagi disaring oleh kiai. Dalam keadaan demikian, kiai akan kehilangan peranan dalam perubahan sosial yang terjadi. Dan akibat peranannya yang sekunder dan tidak kreatif, kiai akan mengalami kesenjangan budaya (*cultural lag*) dengan masyarakat sekitarnya. Lihat, Abdurrahman Wahid, "Benarkah Kyai Membawa Perubahan Sosial?: Sebuah Pengantar", dalam Dr. Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, pent., (Jakarta: P3M, 1987), hal. xvi-xvii.

diinginkan.<sup>15)</sup> Sebagaimana ajaran *ushul fiqih* memberikan kaidah: *Al-Bmuhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (Memelihara yang baik dari tradisi lama, dan mengambil yang lebih baik dari perubahan baru). Sedangkan pondok pesantren, sebagai ladang persemaian gagasan para kiai, adalah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk berperan-serta mengendalikan dan mengarahkan laju perubahan melalui dakwah Islam.

### C. RUMUSAN MASALAH

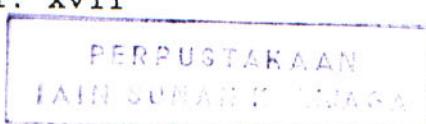
Berdasarkan latar belakang diatas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh manakah perubahan sosial itu mempengaruhi perubahan-perubahan di bidang kebudayaan dan keagamaan dalam masyarakat.
2. Upaya-upaya apa sajakah yang perlu dilakukan untuk pengembangan dakwah Islamiyah.
3. Bagaimanakah pendapat atau pemikiran para kiai pondok pesantren mengenai dakwah Islamiyah ditengah perubahan sosial.

### D. TUJUAN PENELITIAN

Dalam setiap penelitian, sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dengan tujuan itu, sebuah penelitian

15) *Ibid.*, hal. xvii



akan terarah dengan baik. Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sampai sejauh mana perubahan sosial mempengaruhi perubahan-perubahan di bidang kebudayaan dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya apa sajakah yang perlu dilakukan untuk pengembangan dakwah Islamiyah.
3. Untuk mengetahui pandangan para kiai pondok pesantren mengenai dakwah Islamiyah di tengah perubahan sosial.

#### E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk kepentingan-kepentingan yang menyangkut:

1. Kajian atau penelitian lebih lanjut tentang dakwah dan perubahan sosial di Indonesia. Sebab, penulis sangat menyadari, bahwa penelitian ini nantinya tidak mungkin mencakup seluruh dimensi dan permasalahan dakwah Islam di Indonesia.
2. Pengembangan keilmuan di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga khususnya, dan Fakultas-fakultas Agama atau yang terkait dengan itu pada umumnya.
3. Pengambilan kebijakan atau upaya-upaya pengembangan dakwah Islam, baik oleh pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan dan Ormas keagamaan, maupun oleh para kiai, pondok pesantren, dan umat Islam pada umumnya.

## F. LANDASAN TEORI

### - Pertama, Dakwah.

Jika terdengar kata dakwah, maka konotasi dan ilustrasi yang segera muncul adalah seseorang yang sedang berdiri di podium (mimbar) menyampaikan pidato, wejangan atau pun pesan-pesan di hadapan jama'ah atau massa yang besar. Hal ini kerap penulis alami, terutama tatkala penulis ditanya oleh seseorang: "Anda kuliah dimana?" Jika penulis menyebutkan Fakultas Dakwah, maka orang tersebut segera berkomentar: "Wah, nanti jadi pengganti Zainuddin MZ, dong?!" Konotasi dan ilustrasi seperti itu memang tidak terlalu salah, akan tetapi juga kurang betul. Sebab penggambaran seperti itu, hanyalah merupakan salah satu metode dakwah, yang sering dipakai orang, karena kepraktisan dan keumumannya.

Meski demikian, kata dakwah, secara *lughawi* --yang berasal dari bahasa Arab *da'a - yad'u - da'watan*-- adalah berarti menyeru atau mengajak. Dalam artinya yang lebih khusus, dakwah berarti:

Mengajak --baik kepada diri sendiri atau pun orang lain-- untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela atau dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya pula.<sup>16)</sup>

<sup>16)</sup>Drs. Slamet Muhaemin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), hal. 28-30.

Adapun secara *istilahi*, dakwah, menurut Bakhiyyul Khullie, adalah memindahkan situasi umat dari satu situasi ke situasi lain yang lebih baik. Sedangkan menurut Shalahuddin Sanusi, dakwah adalah usaha mengubah keadaan yang negatif kepada keadaan yang positif, memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, dan memenangkan yang hak atas yang bathil.<sup>17)</sup>

Dakwah juga kerap dihubungkan dengan konsep atau *istilah-istilah* lain, yang meliputi:

1. *Tabligh* (penyampaian, menyampaikan). Istilah ini biasa digunakan oleh kelompok-kelompok pengajian di perkotaan. Misalnya, kita kerap mendengar istilah "Tabligh Akbar". Konsep ini di dasarkan pada sebuah ayat dalam Al-Qur'an, surat Al-Maidah,

ayat 67: *يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلَّغْ مَا نَزَّلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَمَا لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسْلَتَهُ تَمَّا وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا مِنَ النَّاسِ قَطَّ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْرِبُ الْقَوْمَ الْكَفَرِينَ* ⑥

Artinya: "Hai Rasul. Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu (*balligh maa unzila ilaika min rabbika*). Dan jika tidak kamu kerjakan, berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."<sup>18)</sup>

Hal ini juga di dasarkan pada sebuah hadits Rasulullah SAW:

17) lihat, Farid Ma'ruf Noor, *Op. Cit.*, hal. 28.

18) Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hal. 172.

(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

Artinya: "Sampaikanlah apa yang datang dariku, walaupun satu ayat.<sup>19</sup>)

2. **Hikmah** (kebijaksanaan, uraian yang mendalam dan bermanfaat). Pada kolom-kolom media massa --majalah dan koran-- biasanya menggunakan istilah ini untuk tulisan yang menguraikan masalah keagamaan. Sedangkan di televisi atau pun radio, istilah tersebut dipakai untuk mata acara "Hikmah Shubuh", "Hikmah Ramadhan", dan sebagainya.
3. **Mauidhoh** (suatu tindakan edukatif, bersifat memberi pelajaran atau pendidikan). Istilah ini, biasa dipakai dalam acara-acara resmi maupun acara rutin keagamaan, yang ditempatkan sebelum doa penutup, yakni mata acara "Mauidhoh Hasanah". Tetapi sesungguhnya, konsep dakwah mengenai hal ini, sangat tepat pula untuk menunjuk pada bentuk-bentuk pengajaran atau pendidikan.
4. **Mujadalah** (berdebat, bertukar pikiran, dialog). Bentuk-bentuk atau metode dakwah dengan pendekatan konsep ini, dipakai untuk menghadapi kaum intelektual atau mereka yang cenderung berpikir secara rasional *an sich*. Hal ini --termasuk juga konsep hikmah dan mauidhoh-- di dasarkan pada Al-Qur'an, surat An-Nahl, ayat 125:

ادْعُ إِلَيْ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادَ لَهُمْ  
بِالْتِقْنَى هِيَ أَحْسَنُ قَدْرِ إِنْ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ مِنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَا يَمْهُدُ لِنَاسٍ ۝

<sup>19</sup>) Farid Ma'ruf Noor, *Op. Cit.*, hal. 9

Artinya: "Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang simpatik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."<sup>20}</sup>

5. *Tad'uuna ilal-khair* (mengajak kepada kebajikan). Pada dasarnya, ajakan kepada diri sendiri maupun kepada orang lain untuk berbuat kebajikan, adalah juga merupakan dakwah Konsep dakwah seperti ini, biasanya kerap berlangsung dalam pergaulan keseharian.
6. *Amar Ma'ruf* (memerintahkan atau menyeru untuk berlaku benar). Konsep dan istilah dakwah inilah yang paling sering digunakan dalam konteks sosial-politik dan ekonomi. Misalnya, seruan seorang tokoh agamawan untuk suatu perbaikan kondisi sosial politik, maka seruan macam itu biasanya disebut sebagai; dalam rangka amar ma'ruf.
7. *Nahi Munkar* (suatu tindakan preventif, seruan atau tindakan yang dimaksudkan untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang melanggar ketentuan yang berlaku atau pun peraturan-peraturan yang datang dari Tuhan). Konsep ini kerap berlaku dalam wilayah-wilayah atau bidang pendidikan dan kebudayaan. Misalnya, dengan adanya "Pesantren Ramadhan", hal ini dimasudkan sebagai upaya

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 421

preventif mencegah kerusakan moral di kalangan remaja atau pelajar, dan lain sebagainya.

Baik konsep *tad'uuna ilal-khair*, *amar ma'ruf*, maupun *nahi munkar*, ketiganya di dasarkan pada Al-Qur'an, surat Ali Imron, ayat 104:

وَالْتَّكَفِيرُ مِنْكُمْ أَمَّا بِمَنْهُونَ الْحَمْرَاءِ فَإِنَّمَا هُوَ مَرْوُنٌ  
بِمَا تَعْرُفُ فَوَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ فَلَا وَلَكُلَّكُلَّ  
هُمُ الْمَفْلِحُونَ ۝

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."<sup>21)</sup>

Juga, untuk konteks yang lebih khusus, di dasarkan pada Al-Qur'an, surat At-Taubah, ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْدَهُمْ أُولَئِكَ بَعْضُهُنَّ  
يَا مَرْوُنٌ بِمَا تَعْرُفُ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُونَ الزَّكُوَةَ وَيَطْهِيرونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
سَيِّرْ حَمْمَهُمُ اللَّهُ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KAUAJAGA  
YOGYAKARTA

Artinya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka mengajak kepada kebajikan, mencegah perbuatan yang tercela, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan mendapatkan rahmat dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."<sup>22)</sup>

21) *Ibid.*, hal. 421

22) *Ibid.*, hal. 291

8. *Taghayyur* (suatu tindakan **kuratif**, bersifat pengobatan, perubahan atau transformatif). Konsep ini lebih dekat pada bentuk-bentuk integratif antara dakwah *bil-lisan* dan *bil-hal*. Di dalamnya terdapat tahapan-tahapan (strategi) dakwah yang meliputi; kerja-kerja rintisan, negosiasi atau sosialisasi, serta tindakan hati. Sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya:

مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرٌ فَلْيَعْرِهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يُ  
يَسْتَطِعْ فَلْيَسْأَلْهُ فَإِنْ لَمْ يُ  
يَسْتَطِعْ فَلْيَقْرَأْهُ  
وَذَلِكَ أَخْيَرُ أَهْنَافِ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: "Barangsiapa diantara kamu melihat kemunkaran (fenomena yang mengarah pada kemunduran), maka rubahlah dengan tanganmu; jika tidak mampu, maka rubahlah dengan lisanmu; jika tidak mampu juga, maka rubahlah dengan hatimu. Dan yang terakhir ini adalah merupakan selemah-lemahnya iman."<sup>23)</sup>

Di luar delapan konsep atau istilah-istilah dari dakwah tersebut, sesungguhnya masih ada beberapa istilah yang lainnya, misalnya *Tadzkirah* (peringatan), *Tabsyir* dan *Tandir* (memberi kabar gembira dan kabar peringatan/ancaman), juga *Tawashaw* (memberi wasiyat atau saling ingat-mengingatkan), namun keempat konsep ini pada dasarnya telah tercakup dalam delapan konsep diatas.

<sup>23)</sup>Drs. Slamet Muhaemin Abda, *Op. Cit.*, hal. 54.

- Kedua, Perubahan Sosial.

"Kehidupan dunia ini, mungkin akan berakhir dengan rengekan ketimbang jeritan." Demikianlah penyair besar T.S. Eliot suatu ketika pernah mengatakan. Dunia ini mungkin akan terjerumus ke dalam masa depan yang suram, diledakkan oleh konflik, menderita ketidakadilan, yang dengan nekad mencoba mencari bentuk kehidupan yang lebih berarti.

Dunia seperti itu, kata Robert H. Lauer, memerlukan pemahaman tentang perubahan sosial. Tetapi, apa yang sebenarnya disebut dengan perubahan sosial itu? Adalah Wilbert Moore, yang pernah mendefinisikan bahwasanya, perubahan sosial adalah suatu perubahan penting dari struktur sosial, berupa pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan Lauer sendiri, mendefinisikan perubahan sosial sebagai fenomena yang rumpil, dalam arti menembus ke berbagai tingkat kehidupan sosial. Ia mencakup perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia.<sup>24)</sup>

Definisi yang lain, diberikan oleh Kingsley Davis, yakni bahwa perubahan sosial adalah merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Lalu Mac Iver, perubahan sosial

24) Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Alimandan, S.U., pent., (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 3-5.

sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationship*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Dengan agak luas, Gillin dan Gillin mengartikan perubahan sosial sebagai satu variasidari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya defusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.<sup>25)</sup> Hubungannya dengan pendapat Gillin dan Gillin tersebut, Sanapiah Faisal mengemukakan bahwasanya perubahan sosial (*social change*) biasanya sekaligus dimaksudkan pula dengan perubahan kebudayaan (*cultural change*).

Perubahan sosial, mengacu pada bangunan atau marpologi sosial, seperti jumlah penduduk, kategori-kategori dan stratifikasi sosialnya itu sendiri. Sedangkan perubahan kebudayaan, mengacunya pada wujud-wujud kebudayaan itu sendiri, bisa berwujud idea atau gagasan (termasuk alam pikiran, nilai dan norma), cara-cara atau kebiasaan hidup, dan juga berupa benda-benda (kebudayaan materiil).<sup>26)</sup>

Walaupun secara analitis-konsepsional antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan bisa dibedakan, namun dalam realitas keduanya sangat sulit dipisahkan, bahkan bukan sekedar tumpang tindih, tetapi juga bersenyawa. Misalnya, para ibu-bapak yang

25) Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, Cet. XII, 1990), hal. 335-337.

26) Drs. Sanapiah Faisal, *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 21.

memproduksi anak itu sudah mulai sungkan untuk beranak saban tahun, sebab dicap semacam kencing saja pekerejaan beranak tadi. Karena itulah, istilah perubahan sosial biasanya diartikan sekaligus dengan perubahan budaya.

Pendapat Sanapiah Faisal diatas, secara tidak langsung didukung pula oleh Soerjono Soekanto, yang mengatakan bahwa:

Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan mempunyai satu aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut-paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.<sup>27)</sup>

Akan tetapi, menurut Soerjono, kita mengalami kesukaran untuk meletakkan garis pemisah antara keduanya. Sebab, adakalanya perubahan kebudayaan tidak menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Misalnya, perubahan dalam model pakian, dalam kesenian, dan sebagainya, dapat terjadi tanpa mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan atau sistem sosial. Namun sebaliknya, sukar pula dibayangkan terjadinya perubahan-perubahan sosial tanpa didahului oleh suatu perubahan fundamental di dalam kebudayaan. Suatu perubahan sosial dalam bidang kehidupan tertentu tidak mungkin berhenti pada satu titik, karena perubahan di bidang lain akan segera mengikutinya. Ini disebabkan karena struktur lembaga-lembaga kemasyarakatan sifatnya jalin-berjalin.

27) Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, hal. 343

Adapun bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan itu, dapat dibedakan:

1. Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat.

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, disebut sebagai evolusi. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut, tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Adapun perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan), disebut sebagai revolusi. Perubahan tersebut dianggap cepat, karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dan majikan, dan lain sebagainya.

2. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar.

Perubahan kecil, adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Misalnya, perubahan mode pakian.

Sedang sebaliknya, yakni perubahan-perubahan yang terjadi, yang membawa pengaruh besar pada masyarakat, termasuk di dalamnya lembaga-lembaga kemasyarakatan, misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat, dan sebagainya, disebut sebagai perubahan besar.

3. Perubahan yang Dikehendaki (*intended-change*) atau yang Direncanakan (*planned-change*) dan Perubahan yang Tidak Dikehendaki (*unintended-change*) atau Tidak Direncanakan (*unplanned-change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan, adalah merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak tersebut, disebut juga sebagai *agent of change*, yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan.

Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan, adalah perubahan sosial yang terjadi tanpa dikehendaki, berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat, dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Sudah barang tentu, bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan diatas, sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Adanya Penemuan-penemuan Baru.

Penemuan-penemuan baru sebagai penyebab terjadinya perubahan, dapat dibedakan dalam pengertian antara *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, atau pun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* (ciptaan, penciptaan) kalau masyarakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Dari sinilah kemudian, terjadi perubahan sosial dan kebudayaan.

2. Adanya Pertentangan (*conflict*) Masyarakat.

Perubahan sosial dan kebudayaan, sangat mungkin terjadi, apabila dalam masyarakat itu terdapat pertentangan, baik antara individu dengan kelompok, atau pun antara kelompok dengan kelompok. Contoh pertentangan antara individu dengan kelompok, misalnya, jika seseorang pergi merantau lalu kembali pulang dengan membawa nilai-nilai budaya baru, maka akan terjadi pertentangan dalam keluarga atau masyarakat, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan. Demikian pula pertentangan antara kelompok dengan

kelompok, misalnya, antara generasi muda dengan generasi tua. Hal ini terutama berkaitan adanya perkembangan, dari tradisional menuju ke tahap modern, dimana generasi muda lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan baru, sehingga menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan, dapat dibedakan antara faktor pendorong dan faktor penghambat.

1. Faktor Pendorong. Faktor ini meliputi:

- a. Kontak dengan kebudayaan lain.
- b. Sistem pendidikan formal yang maju.
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju.
- d. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (*deviation*) yang bukan merupakan delik.
- e. Sistem terbuka lapisan masyarakat (*open stratification*).
- f. Penduduk yang heterogen.
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
- h. Orientasi ke masa depan.
- i. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

2. Faktor Penghambat. Faktor ini meliputi:

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain.
- b. Perkembangan ilmu pengetahuan yang terlambat.

- c. Sikap masyarakat yang sangat tradisional.
- d. Adanya kepentingan-kepentingan yang telah tertanam dengan kuat (*vested interest*).
- e. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan.
- f. Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing serta sikap yang tertutup.
- g. Hambatan-hambatan yang bersifat ideologis.
- h. Adat atau kebiasaan, yang kokoh dan sulit untuk diajak maju.
- i. Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.<sup>28)</sup>

- Ketiga, Kiai

Dari asal-usulnya, menurut Zamakhsyari Dhofier, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

(1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya; "Kiai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta. (2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Dan (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>29)</sup>

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, perkataan kiai, berarti tua, pernyataan dari panggilan orang Jawa kepada kakeknya yahi, yang merupakan singkatan

28) *Ibid.*, hal. 345-366.

29) Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 55.

dari pada *kiai*, dan kepada nenek perempuanya *nyahi*. Tetapi disitu terkandung juga rasa pensucian pada yang tua, sebagaimana kecenderungan itu umum di kalangan orang Jawa. Sehingga *kiai* tidak saja berarti tua (yang kebetulan sejalan dengan pengertian *syeikh* dalam bahasa Arab), tetapi juga berarti "sakral", keramat, dan sakti.<sup>30)</sup>

Suatu amatan yang menarik, diberikan oleh Saifuddin Zuhri (almarhum adalah mantan Menteri Agama RI 1962-1967, dan mantan Mustasyar PBNU), yang menyebut *kiai* sebagai "profil ulama Indonesia". *Kiai*, dapat juga disebut sebagai ulama, apabila dalam dirinya memenuhi tiga kategori berupa: *'aliim* (berilmu), *'aalim* (berpengetahuan), dan *fagih* (orang yang berhasil memahami secara mendalam tentang ajaran-ajaran Islam). Kategori terakhir ini di dasarkan pada sebuah hadits Nabi SAW yang mengatakan: *Man Yuridillah bih khairan yufaqihu fi diin* (Siapa yang dikehendaki Allah menjadi orang baik, ia diperdalamkan pemahamannya mengenai ajaran-ajaran Islam).<sup>31)</sup>

30) Lihat, Dr. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 20.

31) Menurut Saifuddin Zuhri, sebutan *kiai*, untuk pertama kalinya dipakai pada jaman perang Diponegoro, tatkala nama-nama Kyai Mojo, Kyai Imam Ropangi dari Bagelan, Kyai Nawawi dari Ngluning-Purworejo, Kyai Hasan Basori dari Banyumas, Kyai Mlangi, Kyai Badran, Kyai Ghazali putera Kyai Mojo, dan lain-lain mendampingi Pangeran Diponegoro yang bergelar Sultan Abdulhamid

Hal senada diungkapkan oleh KH. Ahmad Shiddiq, yang mengatakan bahwasanya istilah kiai, kiranya sama persis dengan istilah ulama. Kiai adalah gelar yang diberikan kepada individu yang sudah masuk kategori ulama. Rasulullah SAW menyebut ulama adalah pewaris Nabi (*al-ulama warasat al-anbiya*). Yang dapat diwarisi oleh ulama adalah apa yang diwariskan oleh Nabi, dan ini berarti tugas yang diemban oleh Nabi, yaitu membimbing umat manusia ke jalan Allah (dakwah). Katakanlah ulama mewarisi tugas kepemimpinan umat, umat Muslimin dan umat manusia seluruhnya. Sekaligus juga, ulama mewarisi tiga bekal utama bagi pelaksanaan tugas kepemimpinannya, yaitu:

- Ilmu tentang segala yang diajarkan oleh Rasulullah SAW (*Aqwal, Ilman, Ta'lliman*);
- Amal yang sesuai

...Continued...

Herucokro Amirul Mukminin Kalipatullah Tanah Jawa. Kiai-kiai itu bahu-membahu dengan panglima-panglima Pangeran Diponegoro yang lain, seperti Pangeran Mangkubumi, Sentot Ali Basya Abdullah Mustofa, Basya Gondokusumo, Basya Prawirokusumo, Basya Muhammad Usman, Basya Ali Djojo Sendargo, Basya Ngabdul Muhyi, dan lain-lain. Sebagai diketahui, semua panglima Diponegoro memperoleh gelar Basya (bandingkan dengan jenderal-jenderal Turki yang juga bergelar Basya atau Pasha, seperti Anwar Basya, Musthafa Basya, dan sebagainya). Tentang sebutan Kiai diatas, belum dipakai untuk menyebut para ulama pada jaman kerajaan islam Demak (1478-1547 M) maupun pada jaman kerajaan Pajang (1547-1586 M). Para ulama saat itu masyhur disebut *Wali* atau *Waliyullah*, yang --menurut Syeikh Yusuf bin Ismail al-Nabhanī dalam kitabnya *Jami' Karamat al-Auliya*--berarti orang yang secara terus-menerus menjalani taat kepada Allah SWT tanpa diselingi perbuatan dosa (*Man tawaalat thoo'atuhu min ghairi takholluli ma'shiyatih*), pun juga saat itu ulama disebut dengan *Sunan*, seperti Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, dan sebagainya. Lihat, Saifuddin Zuhri, "Kyai, Profil Ulama Indonesia", majalah *Pesantren*, No.4/Vol. II/1985, hal. 46-48.

dengan ajaran yang dibawa/diwariskan oleh Rasulullah SAW (*af'al wa a'maal*); c. Akhlaq sebagaimana diajarkan dan ditauladankan oleh Rasulullah SAW.<sup>32)</sup>

Pandangan yang agak berbeda diberikan oleh antropolog wanita dari Jepang, Dr. Hiroko Horikoshi, yang meneliti kehidupan kiai pondok pesantren di daerah Garut, Jawa Barat. Menurutnya, kiai merupakan pemimpin kharismatik dalam bidang agama, yang memegang peran penting untuk membentengi umat dan cita-cita Islam terhadap ancaman kekuatan-kekuatan sekuler dari luar. Ia fasih dan mempunyai kemampuan yang cermat dalam membaca pikiran-pikiran pengikutnya. Sifat khas seorang kiai adalah terus terang, berani dan blak-blakan dalam bersikap dan bahkan sebagai seorang ahli ia jauh lebih unggul daripada ulama dalam menerapkan prinsip-prinsip *ijtihad* (mengenali ajaran-ajaran Islam secara logika). Sebaliknya ia mampu menjelaskan masalah teologi yang sulit kepada para petani Muslim sesuai dengan pandangan atau suara hati mereka.<sup>33)</sup> Lebih lanjut, menurut Horikoshi, kiai berbeda dengan ulama lantaran pengaruh kharismanya yang luas. Kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai orang alim. Pengaruh kiai

32) KH. Ahmad Shiddiq, "Dari Kitab Kuning sampai Kontak Masyarakat", *Ibid.*, hal. 51-52.

33) Dr. Hiroko Horikoshi, *Op. Cit.*, hal. 1

diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum.<sup>34)</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh Bisri Effendy di Pesantren An-Nugayah, Guluk Guluk, Madura, terungkap bahwasanya kiai adalah figur yang diakui sebagai cita ideal; ia dianggap sebagai pemimpin, yang dengan ajaran-ajaran dan pola kehidupan barunya, mampu menyuguhkan berbagai kemungkinan dalam rangka menjawab semua persoalan yang dihadapi masyarakat saat itu. Pengakuan dan anggapan terhadap kiai sebagai cita ideal semacam itu, mengartikan adanya kedudukan kultural yang relatif lebih tinggi dibanding unsur-unsur dalam masyarakat dimana kiai itu berada. Kedudukan itu tentu memungkinkan kiai mempunyai peranan yang sangat besar di dalam masyarakat yang menjadi pengikutnya, baik di bidang pendidikan agama, penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan, politik, ekonomi, maupun soal kemasayarakatan lainnya.<sup>35)</sup>

- Keempat, Pondok Pesantren.

Pondok pesantren, menurut Martin van Bruinessen, adalah lembaga yang khas Indonesia. Meskipun ia merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional, namun

34) *Ibid.*, hal. 211.

35) Bisri Effendy, *An Nugayah: Gerak Transformasi sosial di Madura*, (Jakarta: P3M, 1990), hal. 8-9. Untuk kajian lebih lanjut tentang figur kiai dan perannya dalam masyarakat, dapat dilihat juga dalam, Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kyai di antara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Daerah Muria*, (Amsterdam: VU University Press, 1994).

dalam beberapa aspek, berbeda dengan sekolah tradisional di dunia Islam mana pun. Di sisi lain, pada saat yang sama ia berorientasi internasional, dengan Makkah sebagai pusat orientasinya, bukan Indonesia.

Pola khas pesantren sebagai lembaga pendidikan juga mencerminkan pengaruh asing, dan mungkin juga punya akar asing (meski bercampur dengan tradisi lokal yang lebih tua). Ia menyerupai madrasah India dan Timur Tengah.

Hampir semua kiai besar menyelesaikan tahap akhir pendidikannya di pusat-pusat pengajaran Islam prestisius di tanah Arab. Mereka bisa dianggap sebagai perantara antara tradisi besar keilmuan Islam yang bersifat internasional dengan varian tradisi Islam yang masih sederhana di Indonesia.<sup>36)</sup>

Senada dengan Martin, Nurcholish Madjid mengungkapkan, bahwasanya pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Itu sebabnya, Kata Nurcholish, seandainya negeri kita ini tidak mengalami penjajahan, mungkin pertumbuhan sistem pendidikannya akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu. Sehingga perguruan-perguruan tinggi yang ada sekarang ini, tidak akan berupa UI, ITB, IPB, UGM, Unair, atau pun yang lain, tetapi mungkin namanya "universitas" Termas, Krupyak, Tebuireng, Bangkalan, Lasem, dan seterusnya.

<sup>36)</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 21-22. Dalam bukunya ini, Martin juga melacak asal-usul tradisi pesantren, hingga perkembangannya kini.

Kemungkinan ini bisa kita tarik setelah melihat dan membandingkan secara kasar dengan pertumbuhan sistem pendidikan di negeri-negeri Barat sendiri, dimana hampir semua universitas terkenal, cikal-bakalnya adalah perguruan-perguruan yang semula berorientasi keagamaan.<sup>37)</sup>

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah merupakan subkultur.

Pada satu sisi, pesantren menjalankan praktek kehidupan asketisme (*al-zuhd*) sebagai proyeksi pilihan ideal bagi kehidupan umum yang dilanda krisis di masyarakat sekitarnya, akhirnya menumbuhkan pesantren sebagai unit budaya yang berdiri terpisah dari masyarakat, namun di sisi lain, pada waktu yang bersamaan, pesantren juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, terutama sebagai transformator.<sup>38)</sup>

Peranan berganda inilah, kata Abdurrahman Wahid, yang sebenar-benarnya dapat dikatakan menjadi ciri utama pesantren sebagai sebuah subkultur.

Pondok pesantren era kini, selain tetap meneruskan pendidikan model lama (kajian kitab klasik/kitab kuning secara *sorogan* dan *bandongan*) dan model modern (secara klasikal), mulai melakukan inovasi-inovasi baru dengan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan maupun perkoperasian kepada para santri, lebih dari itu juga membuka biro-biro pengembangan masyarakat. Seperti diungkapkan oleh Manfred Ziemek, pesantren era kini semakin mampu mengambil peranan aktif dalam pembangunan pedesaan dan perubahan sosial.

<sup>37)</sup>Dr. Nurcholish Madjid, *Op. Cit.*, hal. 3-4.

<sup>38)</sup>Abdurrahman Wahid, *Op. Cit.*, 1984, hal. 17.

Dengan dibantu LSM-LSM seperti LP3ES, P3M, LSP, Bina Desa, dan lain-lain, sebanyak 300 hingga 400 pesantren memulai program-program pengembangan yang berorientasi pada komunitas yang merupakan salah satu bagian dari aktivitas-aktivitasnya yang baru.<sup>39)</sup>

Mulai dari pemasokan air, perawatan kesehatan, kesehatan masyarakat, gizi anak, innovasi dan intensifikasi pertanian, perbaikan infrastruktur desa, bahkan juga banyak pesantren kini yang memelopori program penghijauan, pendirian bank-bank, lalu juga program pengembangan pembangkit listrik tenaga air.

- **Kelima, Daerah Istimewa Yogyakarta**

Daerah Istimewa Yogyakarta, wilayahnya meliputi wilayah eks Swapraja Kasultanan Yogyakarta dan eks Swapraja Pakualaman serta eks daerah enclave Kapanewon Ngawen di Gunungkidul; eks enclave Kawedanan Imogiri dan Kapanewon Kotagede di Bantul, dimana ketiga daerah tersebut semula termasuk wilayah propinsi Jawa tengah, yang keseluruhannya 3.185,80 Km persegi.

Mengenai batas-batas administrasi wilayah adalah sebagai berikut:

- Sebelah Timur dan Tenggara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Wonogiri.

39) Lihat Manfred Ziemek, "Watak dan Fungsi Mutakhir Pesantren", dalam Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (Editor), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Sonhaji Saleh, pent., (Jakarta: P3M, 1988), hal. 130-131.

- Sebelah Barat dan Barat Laut berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Magelang.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Lautan Hindia (Lautan Indonesia) atau dikenal masyarakat sebagai Segoro Kidul.

Ditinjau dari pembagian wilayah administrasi Tingkat II, Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari beberapa wilayah:

1. Daerah Tingkat II Kulon Progo
  - Jumlah Kecamatan: 12
  - Jumlah Desa : 88
  - Luas : 586,27 Km persegi
2. Daerah Tingkat II Bantul
  - Jumlah Kecamatan: 17
  - Jumlah Desa : 76
  - Luas : 506,85 Km persegi
3. Daerah Tingkat II Gunung Kidul
  - Jumlah Kecamatan: 13
  - Jumlah Desa : 144
  - Luas : 1.485,36 Km persegi
4. Daerah Tingkat II Sleman
  - Jumlah Kecamatan: 17
  - Jumlah Desa : 86
  - Luas : 574,82 Km persegi
5. Daerah Tingkat II Kodya Yogyakarta
  - Jumlah Kecamatan: 14
  - Jumlah Desa : 45
  - Luas : 32,50 Km persegi

Bentuk keseluruhan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menyerupai segitiga, dengan Gunung Merapi setinggi 2911 meter, terletak di sebelah Utara. DIY terbagi menjadi empat satuan fisiografik, yaitu: (1) Pegunungan Selatan, (2) Gunung Api Merapi, (3) Dataran rendah yang terbentang antara Pegunungan Selatan dengan Pegunungan Kulon Progo.<sup>40)</sup>

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil sampel di Daerah Tingkat II Sleman, tepatnya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Kecamatan Mlangi dan Pondok Pesantren Mlangi, Kecamatan Godean; Daerah Tingkat II Bantul, yakni Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Kecamatan Minggiran dan Pondok Pesantren Al-Mahalli, Wonokromo, Plered; Daerah Tingkat II Kodya Yogyakarta, yaitu Pondok Pesantren Nurul Ummahat, Prenggan, Kota Gede.

#### G. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif. Yakni, sebagaimana dikatakan Bogdan dan Taylor:

Suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).<sup>41)</sup>

40) Lihat, Khairuddin H., *Filsafat Kota Yogyakarta*, Liberty, Yogyakarta, 1995, hal. 12-13.

41) Lihat, Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 3.

Jadi, dalam hal ini penulis tidak mengisolasiikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Karakteristik penelitian kualitatif, memiliki ciri-ciri, antara lain, sebagai berikut:

1. *Latar Alamiah.* Artinya, penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks suatu keutuhan (entity). Hal ini dilakukan, karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya.
2. *Manusia Sebagai Alat (instrumen).* Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain, merupakan alat pengumpul data utama.
3. *Metode Kualitatif.* Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.
4. *Analisis Data Secara Induktif.* Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan. Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data; kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan

peneliti-responden mwnjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akontabel; ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lain; keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; dan kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.<sup>42)</sup>

Berdasarkan definisi dan karakteristik penelitian kualitatif diatas, maka langkah yang akan penulis ambil adalah sebagai berikut: (1) Mentukan subyek penelitian; (2) Mengumpulkan data; dan (3) Menganalisis data.

1. Subyek Penelitian:

- a. KH. Mufid Mas'ud, Pengasuh Pondok Pesantren Pandan Aran.
- b. Kiai Abdullah Hasan, Pengasuh Pondok Pesantren Mlangi.
- c. KH. A. Warson Munawwir, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak.
- d. KH. A. Muhammin, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummahat, Kota Gede.
- e. KH. Mudjab Mahalli, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mahalli, Wonokromo.

42) *Ibid.*, hal. 4-5.

## 2. Metode Pengumpulan Data:

### a. Interview (wawancara)

Dalam hal ini penulis menggabungkan antara jenis wawancara terpimpin dan tak terpimpin. Yang disebut dengan wawancara terpimpin adalah tanyajawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan saja. Sedangkan wawancara tak terpimpin, adalah wawancara yang tidak terarah. Kelebihan wawancara tak terpimpin ini, antara pewawancara (*intervieuwer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) dapat memelihara kewajaran suasana.<sup>43)</sup> Artinya, dengan menggabungkan dua jenis tersebut, selain proses wawancara didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah penulis susun, juga akan dikembangkan sesuai dengan konteks(tema) penelitian, sehingga akan mendapatkan data yang relevan dan eksploratif. Dan interview ini ditujukan : (1) Kepada lima kiai pengasuh pondok pesantren diatas; dan (2) Kepada orang yang dekat atau mengetahui perihal diri dan pemikiran kelima kiai tersebut.

### b. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Husaini Usman dan Purnomo

<sup>43)</sup> Lihat, Dr. Husaini Usman, M.Pd. dan Purnomo Setiady Akbar, M.Pd., *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 59.

Setiady Akbar, keuntungan digunakannya observasi ini: (1) Sebagai alat angsur yang dapat meneliti gejala; (2) *Observee* (pihak yang diobservasi) yang selalu sibuk lebih senang diteliti melalui observasi dari pada diberi angket atau mengadakan wawancara; (3) Memungkinkan pencatatan serempak terhadap berbagai gejala, karena dibantu oleh *observee* lainnya atau dibantu oleh alat lainnya; dan (4) tidak tergantung pada *selfoport*.<sup>44)</sup> Observasi ini ditujukan: (1) Kepada kiai bersangkutan; (2) kepada orang-orang yang dekat dengan kiai tersebut; dan (3) kepada pengurus atau santri di Pondok Pesantren dimana kiai tersebut menjadi pengasuhnya.

#### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan sebagai pengumpul data dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian. Metode ini merupakan metode yang cukup penting untuk membantu metode interview maupun observasi.

### 3. Metode Analisa Data

Dikarenakan metode pengumpulan data yang di penulis pergunakan adalah sebagaimana diatas, maka

44) *Ibid.*, hal. 57.

untuk menganalisa data yang diperoleh dari penelitian, penulis menggunakan metode analisa data sebagai berikut: Metode *deskriptif kualitatif*, yaitu menggambarkan data kualitatif yang didapat dari metode observasi, interview dan dokumentasi. Adapun caranya, setelah data terkumpul, kemudian disusun sesuai dengan kerangka penelitian.

## H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan yang akan penulis pergunakan dalam skripsi ini, akan penulis bagi menjadi tiga bagaian, yaitu:

### 1. Bagian Awal.

Bagian awal ini meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

### 2. Bagian Pokok.

Bagian pokok ini terdiri dari bab I sampai dengan bab IV. Bab I, sebagai bab pendahuluan, berisi tentang; penegasan istilah-istilah yang terdapat di dalam judul skripsi ini, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Adapun Bab II, yakni mengenai dakwah dan perubahan sosial, berisi tentang; realitas dakwah Islam dan fenomena perubahan sosial. Sedangkan Bab III, perihal pandangan kiai, mengolah data-data hasil wawancara dengan lima Kiai Pondok Pesantren di

Daerah Istimewa Yogyakarta, terdiri dari; KH. Mufid Mas'ud, Kiai Abdullah Hasan, KH. A. Warson Munawwir, KH. A. Muhamimin dan KH. Mudjab Mahalli. Terakhir Bab IV, dikemukakan tentang; kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

### 3. Bagian Akhir.

Bagian ini meliputi daftar pustaka, daftar interview, data singkat penulis, serta lampiran-lampiran.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari serangkaian penelitian yang penulis lakukan, ada banyak hal menarik yang dapat penulis temukan. Namun karena keterbatasan waktu yang penulis punyai, juga keterbatasan dana yang ada, maka kiranya hanya seperti itulah yang dapat penulis paparkan. Dan dari hasil penelitian tersebut, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Perubahan sosial-budaya yang telah berlangsung di tanah air, rupanya benar-benar memberikan pengaruh yang besar terhadap kebudayaan masyarakat. Mulai dari kondisi geografis, lingkungan, populasi penduduk, lalu juga struktur dan sistem dalam masyarakat, dimana perubahan norma dan nilai-nilai itu benar-benar mempengaruhi mentalitas budaya mereka.
2. Perubahan sosial-budaya juga berpengaruh besar terhadap kondisi keagamaan. Agama menghadapi tantangan besar, baik secara intern maupun ekstern. Secara intern, dari kalangan agamawan atau umat Islam sendiri, ternyata timbul polarisasi sedemikian rupa, maka tantangan persatuan untuk meningkatkan keberdayaan umat secara intern mutlak adanya. Adapun secara ekstern, agama ditantang untuk meningkatkan kualitas dan aktualitas pesan-pesannya, sehingga bisa diterima oleh kondisi kebudayaan masyarakat yang berubah.



3. Upaya pengembangan dakwah Islamiyah yang telah coba dilakukan oleh umat Islam, terutama dari kalangan pemikir dakwah; *pertama*, melakukan aktifitas dakwah pembangunan, dimana pesan-pesan pembangunan dimuati dengan nilai-nilai ajaran Islam; *kedua*, melalui dakwah pembebasan, terutama melalui upaya-upaya pembebasan kognisitas dan realitas umat dari jeratan struktur dan sistem yang membelenggu dan menindas; dan *ketiga*, dengan dakwah transformatif, yakni menganalisis dan mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam locus sosial (ortopraksis) kemasyarakatan, kemudian mentransformasikan kondisi masyarakat yang telah tercerahkan menuju cita-cita yang diidealkan, yakni kemaslahatan dan kerahmatan.
4. Pandangan kiai pondok pesantren terhadap dakwah Islamiyah; *pertama*, dakwah harus dimaknai secara lebih luas, tidak hanya bil-lisan saja, melainkan juga keteladanan dan tindakan yang membawa pada kesejahteraan dan kemajuan umat; *kedua*, upaya-upaya dakwah sudah seharusnya memperhatikan peta masyarakat, dengan begitu akan mengetahui apa dan bagaimana yang mesti diberikan atau dilakukan untuk mereka; dan *ketiga*, dakwah tidak akan berhasil tanpa melibatkan (tiga unsur) umat, ulama, dan umara, baik secara pemikiran maupun tindakan.
5. Pandangan kiai terhadap perubahan sosial, dalam hal ini perubahan sosial-budaya, bahwasanya perubahan sosial itu didalamnya membawa dampak negatif dan positif.

Dampak negatif yang dimaksud, adalah meluasnya budaya kemiskinan di satu pihak, lalu dekadensi moral, konsumtifisme, egoisme, individualisme, materialisme, pragmatisme dan permissivisme, di pihak lain. Sedangkan dampak positifnya, perubahan sosial-budaya benar-benar mampu membuka mata masyarakat untuk mengejar ketertinggalan dalam bidang kebudayaan dibandingkan dengan negara-negara lain, lalu dengan itu mereka berupaya meningkatkan terutama taraf ekonomi dan pendidikan demi kemajuan mereka sendiri dan kemajuan bangsa secara menyeluruh.

#### B. SARAN-SARAN

Dengan memperhatikan uraian serta kesimpulan tersebut diatas, maka saran-saran yang dapat penulis sampaikan:

1. Kiranya kompleksitas dakwah Islam di tengah perubahan sosial, terutama perubahan sosial-budaya ini, benar-benar harus mendapatkan perhatian yang serius. Jika tidak, maka agama, dalam hal ini upaya-upaya dakwah, akan ketinggalan dan ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karena itulah, kajian atau penelitian-penelitian di bidang sosiologi, antropologi, maupun psikologi dakwah dalam konteks perubahan sosial perlu lebih ditingkatkan, baik secara institusional (kelembagaan) maupun lewat upaya-upaya personal.
2. Jika selama ini kajian dan penelitian yang dilakukan oleh civitas Fakultas Dakwah lebih berkutat pada

aktifitas dakwah di masjid, lembaga-lembaga atau pun organisasi kemasyarakatan, sudah saatnya fokus kajian tersebut coba diarahkan untuk wilayah-wilayah empiris yang memang menjadi ajang pergulatan hidup masyarakat, baik pedesaan maupun perkotaan. Karena di sanalah sesungguhnya, agama benar-benar bergulat dalam keseharian masyarakat.

3. Dengan kajian-kajian dan upaya-upaya penelitian empirik itu, diharapkan dapat menjadi masukan atau kontribusi positif dalam rangka pengambilan kebijakan, bagi dakwah Islam itu sendiri, maupun oleh pemerintah, untuk menentukan apa dan bagaimana yang terbaik dan paling dibutuhkan oleh masyarakat.

### C. KATA PENUTUP

Sebagai kata penutup, penulis sangat berharap kirannya --siapa saja yang membaca naskah sederhana hasil penelitian sosial ini-- terketuk hatinya untuk kemudian mengarahkan perhatiannya kepada mereka, terutama kaum dlu'afa, fugara dan masakin, yang selama ini jauh dari tilikan serta sapaan yang semestinya sebagaimana Allah dan para Nabi-Nya selalu berpesan.

Perhatian itu tentunya, tidak melulu berupa materi, tetapi yang signifikan, utamanya bagi kaum intelektual, adalah melakukan kajian dan penelitian terhadap realitas mereka, untuk kemudian dijadikan dasar bagi upaya-upaya pemberdayaan serta transformasi kemanusiaan. Dengan ini kiranya, hasil penelitian yang

penulis lakukan, sungguh sangat membutuhkan kajian lanjut, yang lebih luas dan relevan untuk kebudayaan dan keagamaan.

Akhiru kalam, *alhamdulillahirrabbil 'alamin, wa shalatu wa salamu 'ala sayidina wa maulana muhammadin wa 'ala alih'i wa ash-habibi ajma'in*. Kiranya apa yang telah coba penulis upayakan ini menjadi amal jariyah dan bermanfaat bagi para pembaca sekalian. Tentu saja atas kajian ini amat penulis harapkan. *Wallahu a'lam.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Akhmad Zaini (Peny.), *Beberapa Aspek Pembangunan Orde Baru: Esai-esai dari pisipol Bulaksumur*, Ramadhani, Solo, Cet. II, 1990.
- Abda, Slamet Muhammin, *Prinsip-prinsip Metodelogi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994.
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Semarak Islam Semarak Demokrasi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1996.
- Achmad, Amrullah (Penyunting), *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial-Budaya*, PLP2M, Yogyakarta, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, PLP2M, Yogyakarta, 1985.
- Akbar, Purnomo Setiyadi dan Husaeni Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- Al-Ghazali, Muhammad, Akhlaq Seorang Muslim, Wicaksana, Semarang, 1992.
- Anshari, Endang Saifuddin, Agama dan Kebudayaan, Bina Ilmu, Surabaya, 1982.
- Arifin, Imron, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, Kalimasahada Press, Malang, 1993.
- Arkoun, Muhammed, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Rahayu S. Hidayat, pent., INIS, Jakarta, 1994.
- Bruwinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tharekat: Tradisi-teradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1995.
- Buchori, Mochtar, Transformasi, Suksesi dan Masalah-masalah Demokrasi, IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, Jakarta, 1994.
- Cassirer, Ernest, Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia, Gramedia, Jakarta, 1990.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES, Jakarta, Cet. III, 1984.

- Dirdjosanjoto, Pradjarta, *Memelihara Umat: Kyai diantara Usaha Pembangunan dan Mempertahankan Identitas Lokal di Daerah Muria*, VU University Press, Amsterdam, 1994.
- Effendy, Bisri, *An Nuqaya: Gerak Transformasi Sosial di Madura*, P3M, Jakarta, 1990.
- Faisal, Sanapiyah, *Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat Desa*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- Gazalba, Sidi, *Islam dan Perubahan Sosiobudaya: Kajian Islam Tentang Perubahan Masyarakat*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983.
- Gerungan, W.A., *Psychologi Sosial*, Eresco, Bandung-Jakarta, 1983.
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, pent., P3M, Jakarta, 1987
- H., Khairuddin, *Filsafat Kota Yogyakarta*, Liberty, Yogyakarta, 1995.
- Karcher, Wolfgang dan Manfred Oepen (Editor), *Dinamika Pesantren: Dampak Pesantren dalam Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat*, Sonhaji Saleh, pent., P3M, Jakarta, 1988.
- Kartodirdjo, Sartono, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Cet. Ketiga, 1994.
- Lauer, Robert H., *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Alimandan, S.U., pent., Rineka Cipta, Jakarta, Cet. II, 1993.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Mizan, Bandung, 1995.
- Mahzar, Armahedy, *Islam Masa Depan*, Pustaka, Bandung, 1993.
- Meuleman, Johan Hendrik, *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme: Memperbincangkan Pemikiran Muhammed Arkoun*, LKiS, Yogyakarta, 1996.
- Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, Cet. VI, 1995.
- Noor, Farid Ma'ruf, *Dinamika dan Akhlak Dakwah*, Bina Ilmu, Surabaya, 1981.

Poespawardojo, Soerjanto, *Pembangunan Nasional dalam Prespektif Budaya: Sebuah Pendekatan Filsafat*, Grasindo, Jakarta, 1992.

Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Mizan, Bandung, 1996.

Rifa'i, Moh., *Khutbah Pembina*, Pustaka Amani, Jakarta, 1987.

Riberu, J., *Dasar-dasar Kepemimpinan: Pegangan Praktis bagi Pemimpin Masyarakat*, Leppenas, Jakarta, 1982.

Santoso, Priyo Budi, *Birokrasi Pemerintah Orde Baru: Prespektif Kultural dan Struktural*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.

Sastrapratedja, M., dkk. (Editor), *Menguak Mitos-mitos Pembangunan: Telaah Etis dan Kritis*, PT. Gramedia, Jakarta, 1986.

Soekanto, soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pres, Jakarta, Edisi Baru Keempat, Cet. Keduabelas 1990.

Soemardjan, Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1981.

Suaidy, Ahmad (Koord. Peny.), *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Masyarakat*, Dian-Intervidei, Yogyakarta, 1994.

Susanto, Astrid S., *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Jakarta, 1992.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Cet. Kedua, 1989.

Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren*, Dharma Bhakti, Jakarta, 1984.

Majalah *Pesantren*, Edisi No. 4-vol. II-1985.

## INTERVIEW GUIDE

1. Semenjak tahun berapa Pak Kiai memulai aktivitas dakwah?
2. Dalam bidang apa saja, tempat Pak Kiai melakukan dakwah?
3. Selama dalam aktivitas dakwah itu, apa kemudahan atau hambatan-hambatan yang Pak Kiai rasakan atau alami?
4. Sejak tahun berapa Pak Kiai mulai aktif mengasuh Pondok Pesantren?
5. Mengapa atau apa yang mendorong Pak Kiai tertarik untuk terjun di dunia pesantren?
6. Perubahan atau pembaharuan apa saja yang Pak Kiai lakukan untuk kemajuan Pesantren?
7. Kemudahan-kemudahan atau hambatan-hambatan apa saja yang dialami selama mengasuh dan memajukan pesantren?
8. Bagaimana sikap dan tanggapan pemerintah terhadap eksistensi Pesantren yang Pak Kiai rasakan?
9. Bagaimana sikap dan tanggapan masyarakat terhadap pesantren?
10. Apa himbauan atau harapan Pak Kiai terhadap pemerintah demi eksistensi dan kemajuan pesantren?
11. Apa himbauan atau harapan Pak Kiai terhadap masyarakat demi eksistensi dan kemajuan pesantren?
12. Apa himbauan atau harapan Pak Kiai terhadap pesantren-pesantren lain, demi eksistensi dan kemajuan dunia pesantren di Indonesia?

13. Bagaimana pandangan Pak Kiai mengenai perubahan budaya (mentalitas) dalam masyarakat yang berlangsung sekarang ini?

14. Apa yang seharusnya dilakukan, agar perubahan dan perkembangan budaya yang ada, dapat membawa dampak yang positif bagi kemajuan bangsa dan umat Islam?

15. Bagaimana pandangan Pak Kiai mengenai kondisi umat Islam di Indonesia dewasa ini?

16. Apa saja yang mesti dilakukan oleh umat Islam, agar agamanya makin maju, dan dapat mewujudkan misi kerahmatan, terutama di Indonesia?

ooooooo

